



Media Model Tiruan Sapi Perah Dapat Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Wardah Suweleh*, Meirza Nanda Faradita

Program Studi PG PAUD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

The initial conditions indicate that the cognitive abilities of early childhood are still low in understanding the workings of cow milking. In the activity of milking cow's milk, children's cognitive abilities are needed so that the results obtained can be maximized. Based on observations on February 4, 2019, researchers found that many early childhood children are afraid of milking cows, there are also students who do not understand how to milk cows to obtain milk with large capacity. Therefore, the researchers used the artificial cow model artificial media. This model is a three-dimensional imitation model with a length of 120cm x 75cm. this model is used so that students can listen to the process of milking the cow properly, so that students can practice directly properly and correctly.

The subject and location of this study were group B RA Nurul Islam, Boro Village RT 01 / RW 01, Tanggulangin Subdistrict, Sidoarjo Regency with subjects as many as 14 PAUD students consisting of 10 male students and 4 female students. This type of research is classroom action research (PTK) carried out in two cycles, data collection techniques used are teacher observation sheet instruments, student observation sheets and practice test sheets milking cows with three-dimensional imitation dairy media media.

The results showed an increase in children's cognitive abilities in the practice of milking cows with a three-dimensional imitation model of dairy cows reaching a developmental percentage of 64.28%, and increasing in the second cycle of 92.8%. Then the results of observation of teacher activities in the first cycle were 65.5% which increased by 22% to 87.5% in cycle II. While observations of student activities obtained results of 64.28% results in the first cycle, and 85.7% results in the second cycle. Each aspect of a child's cognitive abilities in understanding how to milk a cow with increased dairy cow media in the second cycle has achieved a predetermined indicator of success so it does not need to be increased in the next cycle.

Based on the results of the research described above, it can be concluded that the medium of dairy cows can improve children's cognitive abilities in understanding and practicing milking with dairy cow three-dimensional model media in group B RA Nurul Islam Boro Village RT 01 / RW 01 Tanggulangin District Sidoarjo.

Keywords: Dairy Cow Artificial Model Media, Cognitive Ability

Kondisi awal menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan kognitif anak usia dini dalam memahami cara kerja pemerah susu sapi. Dalam kegiatan pemerah susu sapi dibutuhkan kemampuan kognitif anak agar hasil yang diperoleh dapat maksimal. Berdasarkan hasil observasi tanggal 4 Februari 2019, peneliti menemukan banyak anak usia dini yang merasa takut dalam pemerah susu sapi, ada juga siswa yang kurang

OPEN ACCESS

ISSN 2548-6160 (online)

*Correspondence:

Wardah Suweleh

wardahsuweleh28@gmail.com

Citation:

Suweleh W and Faradita MN (2019)

Media Model Tiruan Sapi Perah

Dapat Meningkatkan Kemampuan

Kognitif Anak Usia Dini.

Proceeding of ICECRS. 2:1.

doi: 10.21070/picecrs.v2i1.2427

memahami bagaimana cara pemerahan susu sapi agar memperoleh susu dengan kapasitas besar. Maka dari itu, peneliti menggunakan media model tiruan sapi perah. Model ini berupa model tiruan tiga dimensi dengan panjang 120cm x 75cm. Model ini digunakan agar siswa dapat menyimak proses pemerahan sapi dengan benar, sehingga siswa dapat mempraktikkan secara langsung dengan baik dan benar.

Subyek dan lokasi penelitian ini adalah kelompok B RA Nurul Islam Desa Boro RT 01/RW 01 Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo dengan subyek sebanyak 14 siswa PAUD yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan lembar tes praktik pemerahan susu sapi dengan media model tiruan tiga dimensi sapi perah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif anak dalam praktik pemerahan susu sapi dengan model tiruan tiga dimensi sapi perah mencapai prosentase perkembangan yaitu 64,28%, dan meningkat pada siklus II yaitu 92,8%. Kemudian hasil observasi aktifitas guru di siklus I adalah 65,5% mengalami peningkatan sebesar 22% menjadi 87,5% di siklus II. Sedangkan observasi aktifitas siswa diperoleh hasil 64,28% hasil pada siklus I, dan 85,7% hasil pada siklus II. Masing-masing aspek kemampuan kognitif anak dalam memahami cara pemerahan susu sapi dengan media sapi perah meningkat pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sehingga tidak perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa media sapi perah dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam memahami dan praktik pemerahan susu dengan media model tiruan tiga dimensi sapi perah di kelompok B RA Nurul Islam Desa Boro RT 01/RW 01 Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Keywords: Media Model Tiruan Sapi Perah, Kemampuan kognitif

PENDAHULUAN

Menurut [Depdiknas \(2003\)](#) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada usia 4 – 6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Salah satu pengembangan kemampuan dasar anak usia dini adalah kemampuan kognitif, dan kemampuan kognitif tersebut sangat penting untuk dikembangkan. Menurut para ahli psikologi, usia (0–8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Namun sayang pemahaman dalam proses pengembangan kognitif ini di lapangan masih jauh dari pemahaman yang patut (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2010).

Menurut fase perkembangan kognisi Piaget dalam [Setiawan \(2018\)](#) mengatakan anak pada masa ini berada pada fase atau tahapan masa melalui *pra-operasional* (2-7 tahun) konkret yang diperlihatkan kemampuan untuk mengorganisasi dan mengkoordinasikan gerakan dan tindakan fisik, serta mampu menyimpulkan eksistensi sebuah benda yang berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauannya, dan telah mampu berpikir intuitif. Dengan demikian pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK/PAUD) harus mulai menyajikan kemampuan aspek perkembangan kognitif dengan tetap memperhatikan pencapaian tingkat perkembangan serta prinsip-prinsip belajar sambil bermain serta bermain seraya belajar. Pada fase ini fungsi simbolis berkaitan dengan kemampuan anak membayangkan tentang suatu objek atau benda secara mental, tanpa kehadiran suatu benda secara konkrit.

Anak pada masa ini berada pada tahapan masa melalui *pra-operasional* konkret yang diperlihatkan kemampuan untuk mengorganisasi dan mengkoordinasikan gerakan dan tindakan fisik, serta mampu menyimpulkan eksistensi sebuah benda yang berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauannya, dan telah mampu berpikir intuitif. Dengan demikian pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) harus mulai menyajikan kemampuan kognitif dengan tetap memperhatikan pencapaian tingkat perkembangan serta prinsip-prinsip belajar sambil bermain serta bermain seraya belajar.

Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang ia lihat, dengar, rasa, raba, ataupun cium melalui pancaindra yang dimilikinya. Di Taman Kanak-Kanak dan lembaga pendidikan sejenis lainnya, pengembangan kognitif dikenal juga dengan istilah pengembangan daya pikir.

Sejalan dengan pemikiran dari penelitian [Zulherma and Suryana \(2019\)](#) bahwa peran seorang pendidik dan orang tua sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan potensi anak usia 4 – 6 tahun. Adapun upaya pengembangan tersebut adalah harus dilakukan kegiatan belajar sambil bermain dan belajar seraya bermain. Karena dengan bermain anak akan dapat bereksplorasi mengekspresikan perasaannya dengan cara menyenangkan. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik harus dapat membuat atau merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan serta mendorong anak agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Sebagai pendidik seorang guru berperan sebagai fasilitator dan menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong serta memotivasi anak untuk belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.

Menurut [Holis \(2017\)](#) masa kanak-kanak awal sering kali dianggap sebagai usia bermain yang sesungguhnya. Berbagai studi tentang cara bermain dan alat permainan pada anak menunjukkan bahwa kegiatan bermain dengan menggunakan mainan mencapai puncaknya pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak ini dan kemudian mulai menurun ketika anak mulai memasuki usia sekolah dasar. Bermain bagi anak suatu kebutuhan dalam belajar harus dikuasai oleh pendidik agar pendidik memahami karakteristik perkembangan anak, terutama dalam perkembangan akademisnya.

Menurut [Arventianto and Hariani \(2018\)](#) Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memaknai, dan produksi suara. Skinner berpendapat bahwa kapasitas berbahasa telah dibawa sejak lahir. Lingkunganlah selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Di sinilah peran orang tua dan pendidik dalam menyiapkan diri dan lingkungan agar perolehan bahasa anak mampu berkembang secara optimal.

Menurut Vygotsky dalam [Hanafi \(2018\)](#) bahasa adalah sentral yang penting dalam proses belajar. Ia berpandangan perkembangan bahasa berhubungan langsung dengan perkembangan kognitif. Bahasa diperlukan individu untuk mengelola pikiran mereka. Menurutnya kita melambangkan dan menggambarkan dunia kita melalui bahasa, sehingga bahasa adalah sistem simbolik dengan apa kita berkomunikasi, atau dengan kata lain bahasa adalah alat budaya.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan pada siswa kelompok B RA Nurul Islam Desa Boro RT 01/RW 01 Kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo menemukan sejumlah bukti, diantaranya bahwa, (1) Siswa belum tahu cara menceritakan proses pemerahan susu sapi yang benar, (2) siswa belum pernah melakukan kegiatan cara pemerahan susu sapi dengan benar, (3) Siswa belum pernah ke tempat pemerahan susu sapi. Menurut peneliti sebagai seorang guru di RA Nurul Islam Desa Boro RT 01/RW 01 Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo hal tersebut dikarenakan ketika proses bermain dalam kegiatan pembelajaran guru belum menun-

jukkan kepada anak media yang menarik. Guru menjelaskan menggunakan alat peraga pengganti berupa gambar dalam buku cerita saja, yang di pakai dalam proses pembelajaran. Dari hal inilah yang menarik peneliti untuk mengangkat bagaimana agar anak dapat menceritakan proses cara pemerah susu sapi yang benar, praktek cara pemerah susu sapi yang benar dengan menggunakan media gambar sapi perah. Gurupun akan lebih kreatif lagi dengan menampilkan media pembelajaran yang menarik ke dalam kelas sebagai media pembelajaran.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa di kelas B3 TK Mutiara Taman Pondok Jati Geluran Taman Sidoarjo (1) guru belum kreatif menampilkan media yang menarik dalam proses pembelajaran di kelas, (2) guru menganggap bahwa media gambar dalam buku cerita dapat mewakili tujuan pembelajaran, (3) kemampuan berbahasa dan kognitif juga terpengaruhi karena menyangkut kemampuan berbicara atau mengungkapkan cara menceritakan proses cara pemerah susu dengan benar dengan benar dan praktek pemerah susu sapi yang benar.

Menurut [Pantiwati \(2016\)](#) media benda tiruan adalah media pembelajaran yang sistemnya duplikat, entah itu gambar 2 dimensi maupun 3 dimensi yang menyerupai benda aslinya. Media model tiruan sapi perah bertujuan sebagai media yang dalam proses pembelajarannya dapat membantu anak dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkrit.

Hal ini sesuai dengan dengan pendapat Jerome S. Bruner bahwa, siswa belajar melalui tiga tahapan yaitu *enaktif*, *ikonik* dan *simbolik*. Tahap *enaktif* yaitu tahap dimana siswa belajar dengan memanipulasi benda-benda konkrit; tahap *ikonik* yaitu suatu tahap dimana siswa belajar yang menggunakan gambar atau videotapes. Sementara tahap *simbolik* yaitu tahap di mana siswa belajar dengan menggunakan simbol-simbol [Ardika and Tampubolon \(2015\)](#)

Penelitian ini serupa dengan penelitian [Arventianto and Hariani \(2018\)](#) yang mengungkapkan alternatif pemecahan masalahnya adalah dengan menggunakan media tiruan. Dari uraian di atas, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kemampuan kognitif peneliti menggunakan media tiruan sapi perah.

METODE

Rancangan penelitian yang dilakukan peneliti adalah Penelitian tindakan kelas. Menurut Daryanto dalam [Faradita \(2019\)](#) Penelitian ini menggunakan tahapan berupa siklus, dan tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas adalah merupakan penelitian yang sangat sesuai dengan peran seorang guru yang harus melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta meningkatkan kualitas dan hasil belajar yang baik yang sesuai dengan tujuan dari sebuah pendidikan dan pengajaran. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelompok B RA Nurul Islam Desa Boro RT 01/RW 01 Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo dengan subyek sebanyak 14 siswa PAUD yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan.

Menurut Arikunto dalam [Faradita \(2019\)](#) Langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas dijabarkan dalam:

1. Siklus I

a. Tahapan Perencanaan Tindakan I

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum menggunakan strategi mengenal proses cara pemerah susu sapi. Dalam tahap dan langkah yang harus dibuat adalah menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menyiapkan dan menyusun
2. Menyiapkan dan menyusun instrumen penelitian antara lain lembar pengamatan atau lembar observasi dan lembar kerja anak.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini disebut dengan tahap tindakan. Dan pelaksanaannya harus disesuaikan dengan instrumen yang dibuat dan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung harus

diadakan pengamatan untuk mengetahui kegiatan belajar mengenal proses cara pemerah susu sapi.

1. Kegiatan Awal

- Guru menyampaikan penjelasan dari tujuan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan.
- Guru mendorong dan memotivasi peserta didik agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.
- Guru melakukan observasi dan dilanjutkan dengan pretest untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung pada siklus I.

1. Kegiatan Inti

- Guru mengenalkan dan menggunakan media gambar sapi perah besar.
- Guru menunjukkan gambar gambar sapi perah besar.
- Guru mengajak untuk bercerita tentang sapi perah.
- Guru mengajak untuk menyebutkan gambar sapi perah dengan cara memegang langsung pada media gambar sapi perah.
- Guru mengajak anak praktek cara pemerah susu sapi yang benar.
- Guru mengajak anak menceritakan cara pemerah susu sapi yang benar.
- Guru melakukan proses penilaian pada hasil belajar anak.

1. Kegiatan Akhir

- a. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan menyebutkan proses cara pemerah susu sapi.
 - b. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk memegang langsung pada media gambar sapi perah dan pemerah susu sapi yang telah disediakan guru.
 - c. Guru memberikan penghargaan pada anak yang dapat pemerah susu sapi yang benar dengan media gambar sapi besar.
 - d. Guru memberikan penghargaan pada anak yang dapat menceritakan cara pemerah susu sapi yang benar.
 - e. Guru mengakhiri kegiatan
- c. Tahap observasi/Pengamatan

Pengamat dalam penelitian tindakan kelas ini adalah rekan guru pada kelas lain. Yang melakukan pengamatan pada kegiatan pemerah susu sapi dan menceritakan cara pemerah susu sapi yang benar, pada peserta didik dan proses kegiatan belajar.

d. Tahap refleksi

Tahap refleksi adalah tahap yang harus dilakukan peneliti untuk melihat hasil observasi dari hasil kegiatan mengenal proses pemerah susu sapi dan menceritakan cara pemerah susu sapi yang benar, yang didapatkan dari hasil tindakan yang sudah dilakukan. Kegiatan belajar mengenal pemerah susu sapi dianalisis oleh teman guru lain yang bertugas sebagai pengamat dalam penelitian tindakan kelas ini selama kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Dan dari hasil pada tahap refleksi kekurangan yang terlihat akan diadakan perbaikan, untuk melanjutkan pada siklus selanjutnya.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi. Lembar observasi akan ditujukan kepada aktivitas guru, anak dan lembar kerja anak (LKA). Lembar observasi digunakan untuk pengamatan pelaksanaan kegiatan. Sedangkan lembar kerja anak digunakan untuk mendapatkan informasi prestasi siswa. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah mengumpulkan data dari observasi yang telah dilakukan lalu menyeleksi, menganalisis data-data untuk dijadikan sebagai bukti dalam penelitian tindakan kelas. Dari data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti dan rekan guru yang lain sebagai pengamat lalu dianalisis serta dicatat kejadian atau hal-hal yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Sehingga tercipta sebuah penelitian yang benar dan akurat. Menurut (Maharwati, 2018) teknik analisa data dirumuskan dalam rumusan sebagai berikut:

Keterangan:

Bintang 1 (*) : Anak tidak mampu melakukan sendiri

Bintang 2 (**) : Anak mampu melakukan dengan bantuan guru

Bintang 3 (***) : Anak mampu melakukan sendiri

$$\text{Nilai Keaktifan} = \frac{\text{Jumlah anak yang aktif atau tidak aktif}}{\text{Jumlah anak}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah bintang (*) atau jumlah bintang (**) atau jumlah bintang (***)}}{\text{Jumlah anak}} \times 100\%$$

FIGURE 1 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pengambilan data dilakukan, maka diperoleh data sebagai berikut:

TABLE 1 | Data Aktifitas Guru, Siswa dan Hasil belajar kelompok B RA Nurul Islam Tanggulangin Sidoarjo pada Siklus I

Uraian Hasil	Prosentase
Aktifitas guru	65,5%
Aktifitas siswa	64,28%
Hasil Belajar Siswa	64,28%
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	5 siswa
Jumlah siswa yang tuntas belajar	9 siswa

Dari data di atas diperoleh hasil aktivitas guru pada siklus I mencapai 65,5%, sedangkan aktivitas siswa pada siklus I mencapai 64,28% dan Hasil belajar siswa juga mencapai 64,28% dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 9 siswa serta siswa yang tidak tuntas belajar 5 siswa. Dengan demikian, maka peneliti mengulang kembali pembelajaran pada siklus ke-II.

TABLE 2 | Data Aktifitas Guru, Siswa dan Hasil belajar kelompok B RA Nurul Islam Tanggulangin Sidoarjo Pada siklus II

Uraian Hasil	Prosentase
Aktifitas guru	87,5%
Aktifitas siswa	85,7%
Hasil Belajar Siswa	92,8%
Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	1 siswa
Jumlah siswa yang tuntas belajar	13 siswa

Dari data di atas diperoleh hasil aktivitas guru pada siklus II mencapai 87,5%, sedangkan aktivitas siswa pada siklus II mencapai 85,7% dan Hasil belajar siswa juga mencapai 92,8% dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 13 siswa serta siswa yang tidak tuntas belajar 1 siswa. Dengan demikian dapat diperoleh hasil perbandingan data siklus I dan II sebagai berikut:

Dari diagram di atas diperoleh hasil belajar mencapai prosentase perkembangan yaitu 64,28%, dan meningkat pada siklus II yaitu 92,8%. Kemudian hasil observasi aktifitas guru di siklus I adalah 65,5% mengalami peningkatan sebesar 22% menjadi 87,5% di siklus II. Sedangkan observasi aktifitas siswa diperoleh hasil 64,28% hasil pada siklus I, dan 85,7% hasil pada siklus II. Masing-masing aspek kemampuan kognitif anak dalam memahami cara pemerahan susu sapi dengan media sapi perah meningkat pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sehingga tidak perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya. Serupa dengan penelitian dari (Maharwati, 2018) dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan kemampuan kognitif anak dalam praktik pemerahan susu sapi dengan model tiruan sapi perah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa media sapi perah dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam memahami dan praktik pemerahan susu dengan media model tiruan tiga dimensi sapi perah di kelompok B RA Nurul

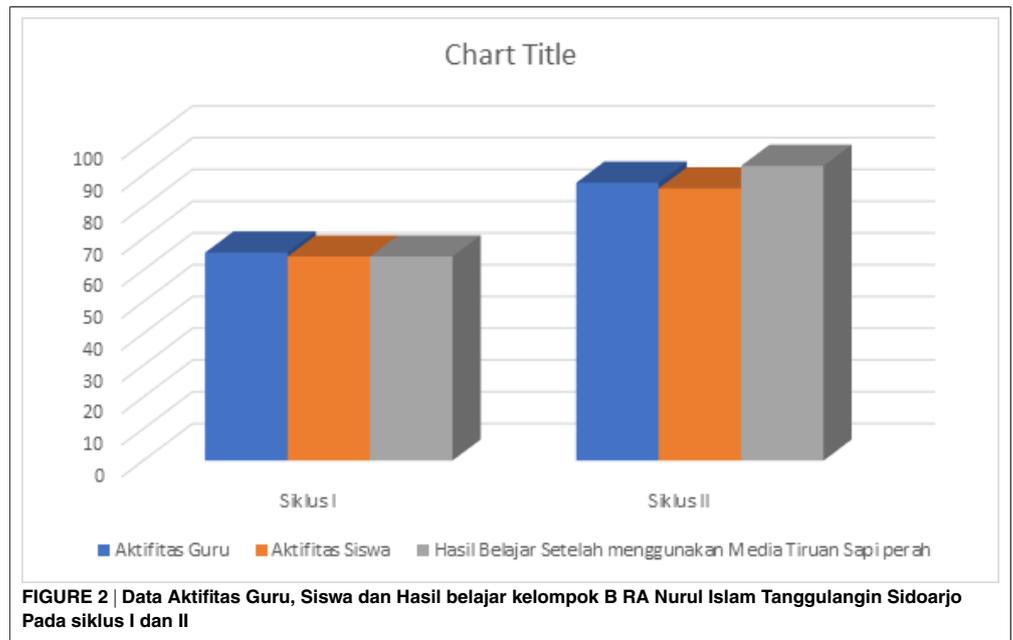


FIGURE 2 | Data Aktifitas Guru, Siswa dan Hasil belajar kelompok B RA Nurul Islam Tanggulangin Sidoarjo Pada siklus I dan II

Islam Desa Boro RT 01/RW 01 Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

1. Dr. Sukadiono, MM., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya, yang telah memberikan support untuk melakukan penelitian mandiri
2. Dr. Sujinah, M.Pd., selaku Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Surabaya, yang telah memberikan kesempatan dan memotivasi peneliti untuk menyusun proposal dan melaksanakan penelitian.
3. Endah Hendarwati, SE., M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Drs Wahono,
5. Fitroh Setyo Putro Pribowo, S.Pd., M.Pd., selaku Kaprodi PGSD Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Rekan sejawat Prodi PG
7. Seluruh pihak RA Nurul Islam Tanggulangin Sidoarjo yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.

REFERENCES

- Ardika, L. D. and Tampubolon, B. (2015). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Bruner Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 4*
- Arventianto, V. and Hariani, S. (2018). EFEKTIVITAS MEDIA TIGA DIMENSI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI SISWA KELAS V SDN 2 KEDAMEAN GRESIK. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah. Dasar 6*
- Depdiknas (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional
- Faradita, M. N. (2019). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA DI SD DENGAN MENGGUNAKAN METODE PQ4R. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar 3, 7-13*
- Hanafi, H. (2018). PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK TERHADAP HASIL BELAJAR DASAR LISTRIK DAN ELEKTRONIKA KELAS X TEKNIK AUDIO VIDEO SMK. NEGERI 1 LUBUK PAKAM. UNIMED
- Holis, A. (2017). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA 10, 23-37*
- Pantiwati, Y. (2016). PENGGUNAAN MEDIA TIRUAN SEBAGAI ALTERNATIF MENGEMBANGKAN

- KESADARAN METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN PAKEM IPA (SD: Research Report)*
Setiawan, M. H. Y. (2018). *KREATIVITAS PENDIDIK DALAM PENGELOLAAN KEGIATAN PADA PEMBELAJARAN SAINTEPIK PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM PAUD 2013 (JURNAL AUDI, 3(2))*
- Zulherma, Z. and Suryana, D. (2019). PERAN EXECUTIVE FUNCTION BRAIN DALAM PERKEMBANGAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI PADA KURIKULUM. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, 648–656

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or

financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Suweleh and Faradita. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.